

Penerapan Kaligrafi Pada Elemen Interior Masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta

Mulyadi

Al Wustho Mangkunegaran mosque as a historic mosque has special characters. One character in particular is the calligraphy and the inscription on the mosque. Calligraphy on mosque is present not only as an aesthetic element but also as a religious message for its users. Calligraphy applied to building elements ranging from the gate at the front of the building complex to the sills and pillars inside the mosque with the meaning of the Quran verses, the hadith of the Prophet Muhammad, to other messages. This is a descriptive qualitative research with a focus in the form of calligraphy that is applied to doors and windows frames of this mosque.

Keywords: calligraphy, mosque, message

Pendahuluan

Komunikasi sebagai suatu keniscayaan bagi manusia dapat dilakukan terjadi melalui berbagai media. Kreatifitas komunikan dalam memanfaatkan media menghasilkan variasi komunikasi baik verbal maupun non verbal dalam berbagai tingkatan. Budaya sebagai latar turut mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi hingga semakin kompleks.

Kajian atau telaah terhadap ruang, komponen ruang, dan elemen ruang sebagai sebuah pesan komunikasi adalah hal baru yang menarik untuk dilakukan, apalagi jika ruang yang dikaji hadir dalam area publik. Di satu sisi, hal ini akan menghubungkan kajian dengan nilai sebuah ruang bagi sebuah masyarakat yang memanfaatkan fungsinya, melihatnya atau menikmatinya, sedangkan di sisi yang lain kita akan terhubung dengan institusi sosial yang membangun atau memiliki kepentingan atas kehadiran pesan-pesan dalam ruang tersebut. Dengan kata lain, kehadiran pesan dalam sebuah bangunan dapat menjadi simbol dari sesuatu atau seseorang yang memiliki kepentingan atas kehadirannya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang bersimbol. Manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Manusia berfikir, bersikap dan berperasaan dengan ungkapan-ungkapan simbol (Herusatoto, 2003).

Surakarta di mana obyek penelitian berada adalah sebuah kota yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal bangunan sebagai simbol maupun bangunan sebagai media pesan untuk publik. Pada masa kejayaannya, raja beserta jajarannya sebagai penguasa berperan dalam

memproduksi pesan di ruang publik. Hal ini dapat disaksikan pada beberapa bangunan di area publik di kota Solo. Salah satu bangunan publik yang penuh dengan pesan visual dan menarik untuk dikaji adalah masjid Al Wustho Mangkunegaran.

Sejarah Masjid Al Wustho

Kadipaten Mangkunegaran Surakarta berdiri setelah terjadi perjanjian antara pihak kompeni Belanda, Raden Mas Said, dan wakil pihak Kasunanan yang berlangsung di Salatiga. Pasca perjanjian tersebut Raden Mas Said bertahta sebagai penguasa dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I yang lebih terkenal dengan sebutan Kanjeng Gusti Pangeran Sember Nyawa.

Berkenaan dengan masjid Agung Mangkunegaran Surakarta, hingga sekarang tidak ada sumber tertulis yang memberikan penjelasan secara rinci tentang sejarah keberadaannya. Hanya satu sumber yang hingga saat ini digunakan yaitu prasasti yang dipasang pada dinding depan masjid. Selebihnya hanya informasi dari mulut ke mulut yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Pada masa kekuasaan Mangkunegara I konon beliau membangun masjid di bagian utara kompleks Pura Mangkunegaran sekarang ini yaitu di sebelah barat kawasan pasar Legi. Pada daerah tersebut hingga sekarang masih disebut dengan kampung Kauman yang menandakan sebagai tempat tinggal kaum ulama atau santri.



Gbr.1. Prasasti pembangunan masjid Agung Mangkunegaran
(Sumber: Peneliti)

Prasasti tersebut menjelaskan beberapa hal tentang sejarah masjid ini. Perletakan pondasi pertama kali pada tahun 1878 sebagai penyanjungan atas keagungan kedudukan Nabi Muhammad SAW. Pembangunan pondasi kedua pada tahun 1918. Sholat Jumat pertama kali dilaksanakan pada tahun 1926. bertepatan dengan tahun itu juga dibangun menara masjid. Adanya perubahan situasi kenegaraan dengan diproklamasikan kemerdekaan Indonesia, membawa perubahan pula terhadap status masjid. Pengelolaannya diserahkan kepada Kementrian Agama dengan suratnya tertanggal 12 April 1952 dan keputusan Menteri Dalam Negeri tertanggal 14 September 1948. (Fathoni, 1995)

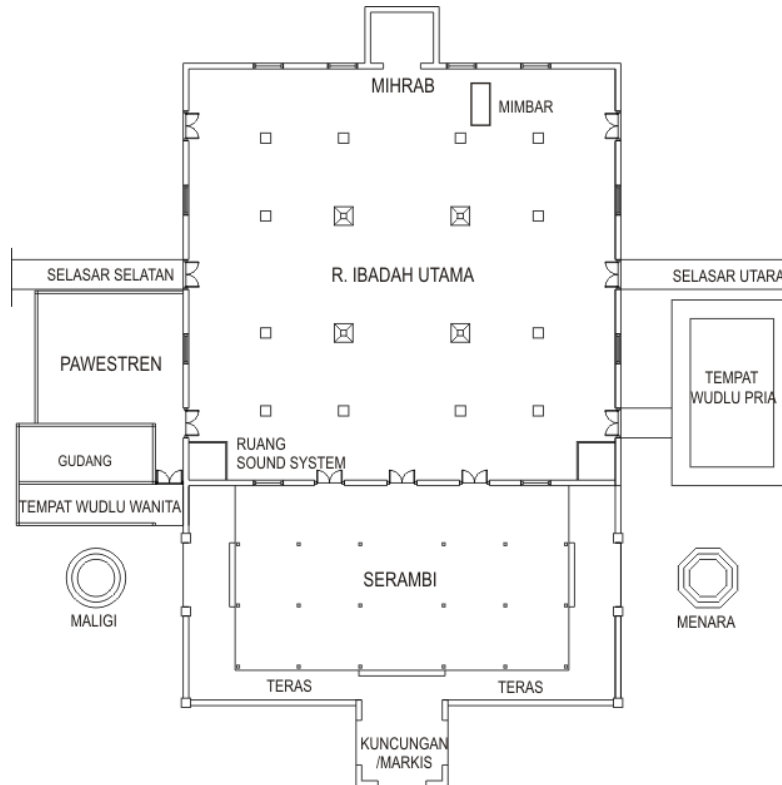
Tata Ruang Masjid Al Wustho

Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa kompleks masjid Al Wustho Mangkunegaran terdiri dari bangunan utama berupa masjid beserta fasilitas tempat wudlu dan menaranya. Di sebelah selatan terdapat bangunan sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiah Bustanul Athfal yang berhubungan langsung dengan bangunan rumah tinggal keluarga ta'mir atau pengurus masjid. Di sebelah utara terdapat fasilitas Unit Kesehatan Masjid dan tempat tinggal Ta'mir masjid. Terdapat sebuah bangunan berbentuk lingkaran yang berukuran kecil di halaman masjid bagian selatan. Bangunan bernama *maligi* ini pada jaman dahulu digunakan untuk melaksanakan upacara sunat bagi keluarga Pura Mangkunegaran.

Program ruang pada masjid ini hampir sama dengan masjid-masjid kerajaan atau keraton yang lainnya. Hanya saja perkembangan kebutuhan pada paruh kedua abad XX terutama pada beberapa dekade terakhir menyebabkan hadirnya ruang yang terkesan tanpa perencanaan. Fasilitas utama berupa ruang ibadah masjid ini berbentuk persegi empat dengan dilengkapi serambi dan tempat wudlu putra dan putri. Ruang *pawestren* hadir belakangan seperti terlihat dari sambungan dinding yang tidak tertutup acian semen.

Pada ruang serambi dikelilingi dengan teras yang konon sebelumnya merupakan kolam air seperti pada masjid-masjid keraton yang lain. Pada dinding pagar teras masih terlihat kran-kran air yang dipasang pada sudut-sudut pilar batubata. Pada bagian depan sekaligus sebagai pintu akses utama terdapat ruang *kuncungan* atau oleh pihak pengelola disebut dengan *markis*. Pada *markis* ini bidang-bidang dinding luarnya terdapat relief kaligrafi berukuran besar dengan warna hijau dengan pola mengikuti bentuk luar *markis*.

Pada ruang ibadah utama tepatnya di sudut utara dan selatan terdapat ruang penyimpanan alat-alat penguat suara. Ruang tersebut dibentuk dengan dinding penyekat setinggi kira-kira 2 meter yang terbuat dari kayu jati dengan finishing cat warna hijau dan kuning. Mihrab pada bagian depan masjid berukuran kecil sesuai dengan proporsi ruang ibadah. Di dalamnya terdapat partisi tepat di depan posisi imam berdiri ketika sholat.



Gbr.2. Denah masjid Agung Mangkunegaran
(Sumber: Mulyadi, 2010)

Seni Kaligrafi Islam

Kaligrafi dalam bahasa Inggris *calligraphic* berasal dari bahasa Yunani *kalligraphia*. Kata *kalligraphia* sendiri terbentuk dari kata *kallos* yang berarti indah dan *graphos* yang berarti tulisan (Runes, D. Dagobert, 1946). Menurut D. Sirajudin (1985), kaligrafi diartikan sebagai kepandaian menulis elok atau tulisan elok, yang dalam bahasa Arab disebut khath yang berarti garis atau tulisan yang indah. Definisi secara lengkap dikemukakan oleh Syeikh Samsudin Al Akfani: "Khath atau kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya mejadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan

menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.”

Dari pengertian secara bahasa dan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kata kunci dalam pengertian kaligrafi, yaitu tulisan dan keindahan. Berarti memang kaligrafi dibuat dengan melibatkan unsur estetika, atau bahkan justru estetika itu sendiri menjadi tujuan dari dibuatnya kaligrafi. Banyak ahli yang memaknai kaligrafi dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Lebih lanjut, D. Sirajudin menyebutkan bahwa Yaquut Al Mustashimi, kaligrafer kenamaan di akhir masa Dinasti Abbasiyyah memberikan pernyataan bahwa ”kaligrafi adalah seni arsitektur rohani, dilahirkan melalui alat jasmani.” (Sirojuddin, 1996).

Kaligrafi Islam berkembang seiring dengan perkembangan agama Islam sendiri. Menurut Sirojuddin pada saat Islam datang hanya ada dua bentuk tulisan di tanah Hejaz, yaitu gaya *mudawwar* (plastis, cursif) dan *Mustaqim* (kejur, kubis) yang mengambil nama sesuai dengan tempat pemakaiannya seperti Madani (dipakai di Madinah), Makki (Makkah), Kufi (Kufa), Anbari (Anbar), dan Hiri (Hirah).

Penulisan Al Qur'an ternyata menjadi faktor yang mengawali tumbuhnya budaya tulis di kalangan umat Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Wafatnya para penghafal Al Qur'an dalam peperangan menyebabkan munculnya keinginan untuk menuliskannya. Umar bin Khatab yang merupakan sahabat nabi menyarankan kepada khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar AsShidiq. Juru tulis Nabi yaitu Zayd bin Tsabit diperintahkan menyusun dan mengumpulkan wahyu ke dalam sebuah kitab, yang kemudian ditetapkan oleh khalifah ketiga yaitu Ustman pada tahun 651. Penyusunan yang disucikan ini kemudian disalin ke dalam empat atau lima edisi yang serupa dan dikirim ke wilayah-wilayah Islam yang penting untuk digunakan sebagai naskah kitab yang baku.

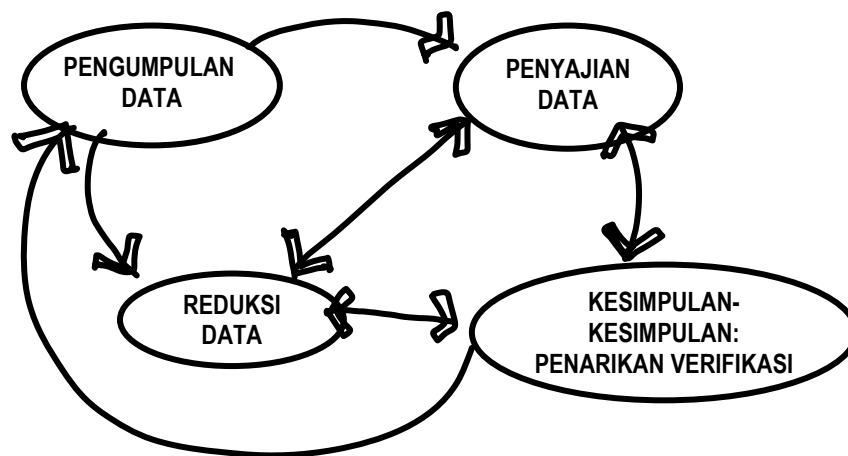
Di masa bani Umayyah(661-750M), kaligrafer besar Quthbah al-Muharrir mengubah 5 tulisan penting, yaitu *Tumar*, *Jalil*, *Nisf*, *Sulus*, dan *Sulusatin*, yang menurut kitab *minhaj al-Ishabah*, merupakan sebagian dari 14 model hasil perkembangan dari *kufi*. Quthbah memerintahkan murid-muridnya menyalin Al Qur'an dengan tulisan-tulisan tersebut. Sejak khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705M) memberlakukan dekrit Arabisasi, Al Qur'an disalin di mana-mana dan sentra-sentra pendidikan kaligrafi bertambah marak. Pada masa ini dapat dilihat bahwa peran institusi pemerintah atau khalifah sangat besar dalam memacu perkembangan budaya yang berupa tulisan kaligrafi.

Di wilayah barat Islam, raja-raja Aglabiyah (800-909M), mengembangkan ragam *kufi* menjadi *khath maghribi* dengan jenis-jenis *Qairawani*, *Andalusi*, *Fasi*, dan *Sudani*. Di sini juga lahir *Naskhi Andalus* dan *Sulus Andalus*. Walaupun *kufi* yang semula dipersembahkan untuk penyalinan mushaf secara keseluruhan beralih fungsi menjadi ornamen dekoratif dengan simbol dedaunan(*foliate*), bunga-bunga atau flora (*floriate*), dan makhluk hidup (*animate*), namun obyek torehannya selalu mengutamakan ayat-ayat Al Qur'an.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, masjid sebagai obyek penelitian diasumsikan sebagai sebuah karya desain dengan wujud estetikanya. Salah satu pencapaian estetikanya terwujud dengan adanya elemen hias berupa kaligrafi. Oleh karenanya, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang elemen-elemen kaligrafi tersebut. Data tentang kaligrafi pada bangunan masjid tersebut diperoleh dengan studi observasi dan dokumentasi dengan kamera, membuat sketsa, dan *handycam*. Observasi yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi terfokus dengan model *mini tour observation* di mana obyek yang diamati difokuskan pada kaligrafi pada bangunan bagian dalam masjid saja secara khusus pada kusen pintu dan jendela. Hal ini juga didukung dengan studi pustaka dan wawancara tokoh atau pemangku kepentingan dari penggunaan masjid sehari-hari.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman (1992:20) sebagaimana bagan di bawah ini:



Gb 3. Model analisa interaktif
Sumber: Milles and Huberman (2003)

Pengumpulan data tentang kaligrafi masjid Al Wustho Mangkunegaran menjadi titik awal dari siklus interaktif yang berkelanjutan. Artinya alur siklus dapat kembali ke pengumpulan data tambahan yang dirasa diperlukan setelah data disimpulkan sementara pasca reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan pencarian hubungan, perbandingan, dan pengelompokan hingga dapat diketahui tingkat pentingnya data tersebut. Penyajian data dilakukan secara menyeluruh, sehingga kesimpulan akhir dapat merupakan salah satu bentuk simpulan besar dari simpulan-simpulan kecil yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Kaligrafi pada masjid Al Wustho Mangkunegaran

Kaligrafi pada masjid Al Wustho ini sebenarnya diterapkan di beberapa elemen bangunan masjid. Akan tetapi pada penelitian ini hanya diteliti kaligrafi pada kusen pintu dan jendela bagian atas saja. Bidang yang dihias adalah bingkai kaca berbahan kayu selebar kurang lebih 8 cm - 10 cm. Kaligrafi berupa ayat suci al Qu'ran dan hadits nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gbr.4.. Kaligrafi pada pintu depan masjid Al Wustho
(Sumber: Peneliti)

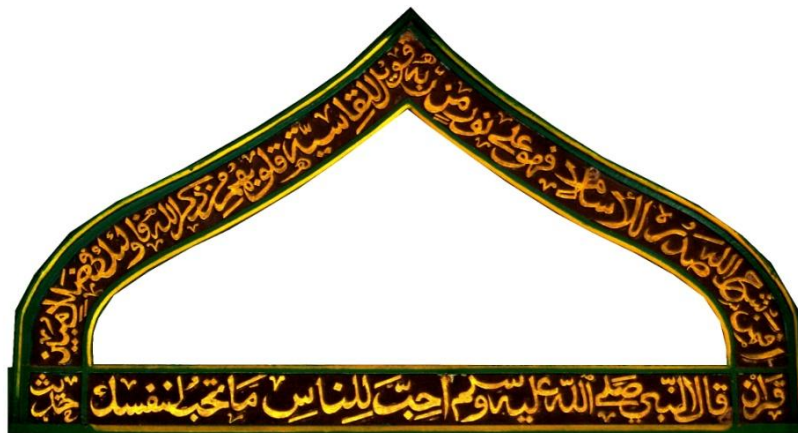
Jika dirinci satu persatu maka dapat dilihat kaligrafi sebagai berikut:



Gbr.5. Kaligrafi surat Al Mukminuun ayat 1 – 10 pada pintu depan.
(Sumber: Peneliti)



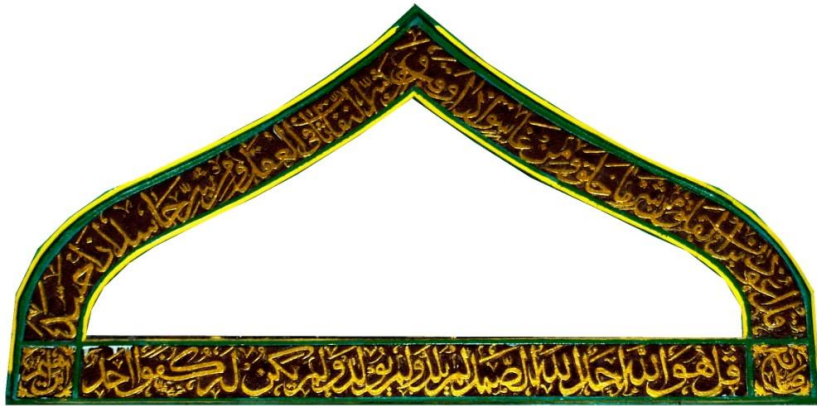
Gbr.6. Kaligrafi surat Al A'raf 29, Al Jumua 10, & pernyataan
tentang berdirinya masjid (Sumber: Peneliti)



Gbr.7. Kaligrafi Al Qur'an surat Az Zumar ayat 22 dan hadits Nabi SAW
cinta kasih pada pintu depan.(Sumber: Peneliti)



Gbr.8. Kaligrafi surat Al Ashr dan Al A'raf ayat 31 pada pintu selatan. (Sumber: Peneliti)



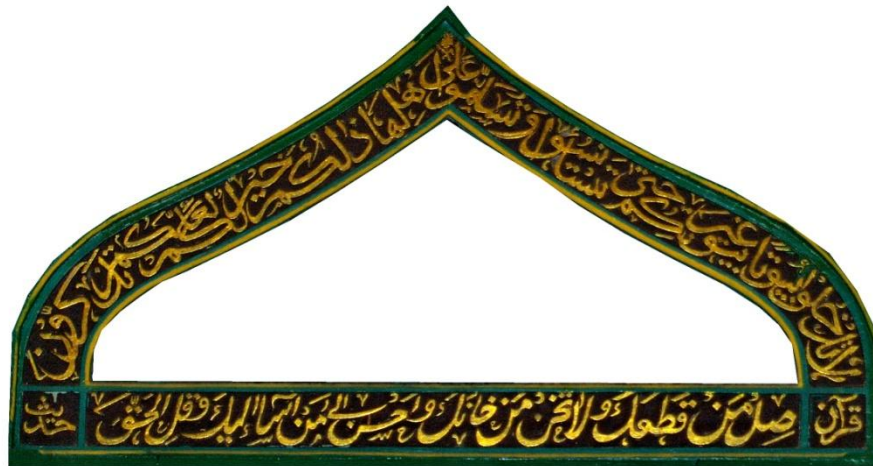
Gbr.9. Kaligrafi surat Al Falaq dan Al Iklash pada pintu selatan. (Sumber: Peneliti)



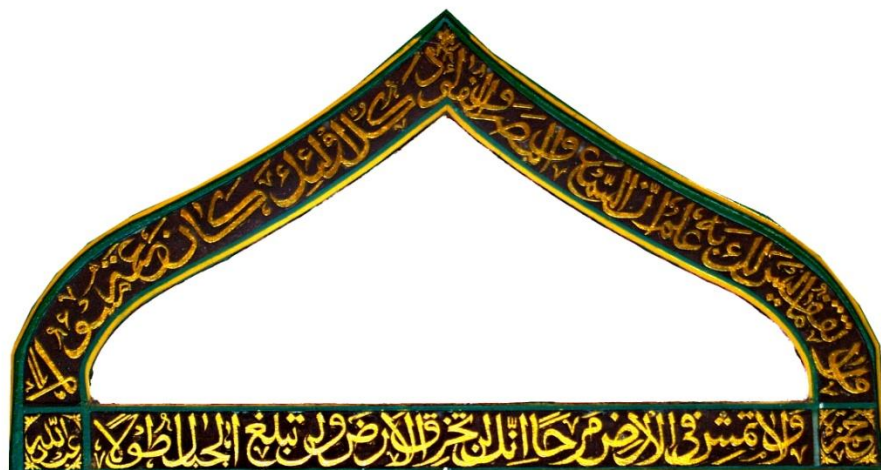
Gbr.10. Kaligrafi hadits Nabi SAW tentang Rukun Islam pada pintu selatan.(Sumber: Peneliti)



Gbr.11. Kaligrafi surat Al An'am ayat 153 pada pintu utara. (Sumber: Peneliti)



Gbr.12. Kaligrafi AlQuran surat An Nur ayat 27 dan hadits Nabi SAW pada pintu utara. (Sumber: Peneliti)



Gbr.13. Kaligrafi AlQuran surat Al Isra ayat 36 -37 pada pintu utara. (Sumber: Peneliti)

Kaligrafi pada jendela

Kaligrafi pada jendela hampir sama dengan apa yang diterapkan pada pintu. Bidang yang dihias adalah bingkai kaca selebar kurang lebih 8 cm. Kaligrafi berupa ayat suci al Qu'ran diterapkan pada bingkai bagian atas jendela dengan bentuk mengikuti kusennya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gbr.14. Kaligrafi AlQuran surat anNas dan hadits nabi pada jendela timur. (Sumber: Peneliti)



Gbr.15. Kaligrafi AlQuran surat Al Qashash ayat 77 dan surat Al Kahfi ayat 7 pada jendela timur. (Sumber: Peneliti)



Gbr.16. Kaligrafi Al Qur'an surat An Nisaa ayat 58 dan An Nahl ayat 90 pada jendela barat (Sumber: Peneliti)



Gbr.17. Kaligrafi Al Qur'an surat Al An'am ayat 100 dan hadits pada jendela barat (Sumber: Peneliti)



Gbr.18. Kaligrafi Al Qur'an surat Al Maidah ayat 90 dan hadits tentang khamr pada jendela barat (Sumber: Peneliti)



Gbr.19. Kaligrafi Al Qur'an surat Asy Syura ayat 42 dan Al Imran ayat 104 pada jendela barat (Sumber: Peneliti)



Gbr.20. Kaligrafi Al Qur'an surat At Taubah: 18 pada jendela utara (Sumber: Peneliti)



Gbr.21. Kaligrafi Al Qur'an surat Al Mu'min: 59 pada jendela utara (Sumber: Peneliti)



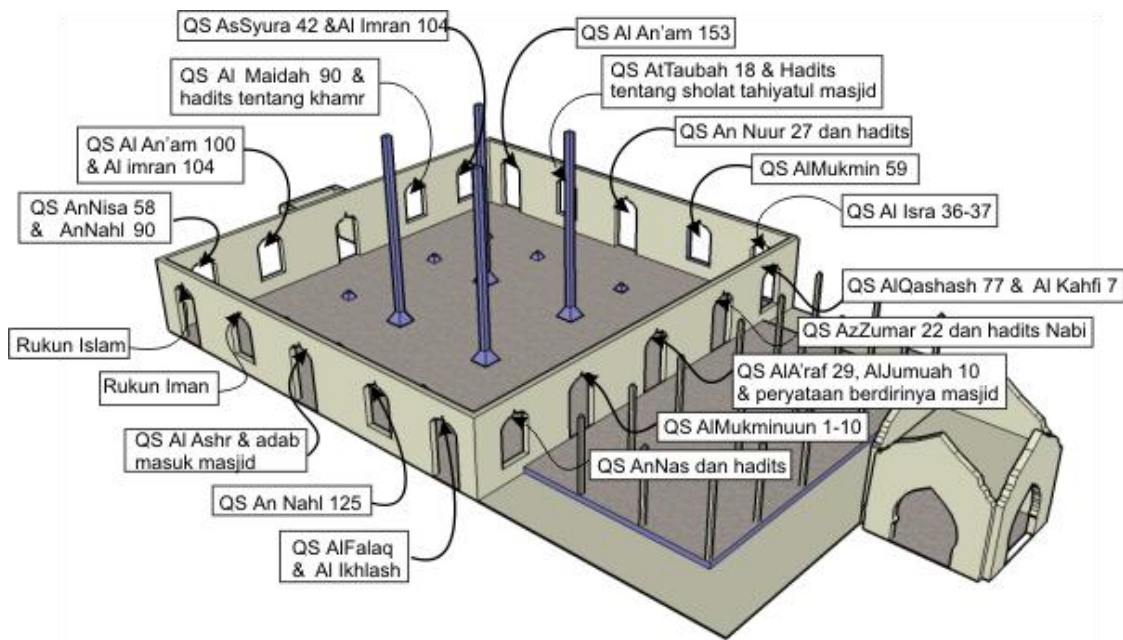
Gbr.22. Kaligrafi Al Qur'an surat An Nahl: 125 pada jendela selatan
(Sumber: Peneliti)



Gbr.23. Kaligrafi tentang Rukun Iman pada jendela selatan
(Sumber: Peneliti)

Pembahasan

Kaligrafi pada masjid Al Wustho Mangkunegaran terbagi dalam 2 bagian yaitu di bagian luar ruang (eksterior) dan di bagian dalam runag (interior). Khusus untuk di bagian dalam ruang, kaligrafi diterapkan pada kolom atau saka guru yang berada di ruang utama dan pada komponen pintu serta jendela. Secara khusus pada kusen pintu dan jendela penerapan kaligrafi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gbr.24. Penempatan kaligrafi pada kusen pintu dan jendela
(Sumber: Peneliti)

Jika diperhatikan maka tidak ada perbedaan intensitas dan pola dalam penempatan kaligrafi tersebut. Patut diduga bahwa semua kaligrafi dianggap penting sehingga tidak ada yang lebih ditonjolkan. Atau dapat juga karena memang penempatannya secara acak tanpa memperhatikan makna dan pesan dari kaligrafi. Tapi dugaan kedua memang belum dapat dipastikan juga apalagi bila dikaitkan dengan kaligrafi serta inskripsi yang terdapat pada elemen bangunan yg lain.

Terkait wujudnya, kaligrafi pada masjid ini terwujud dalam kaligrafi ayat suci Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Keduanya ditulis dalam jenis antara *naskhi* atau *thuluth (sulus)* karena tidak jelasnya di beberapa bentuk dan bagian tulisan. Jika dihubungkan dengan gaya *khat* pada gapura depan masjid, maka Aan Jaelani (2012) menjelaskan dalam laporan penelitiannya bahwa penulis (pembuat kaligrafi) ingin menulis teks dengan menggunakan kaligrafi dengan jenis *khat} sulus</i>, dengan ragam dekorasi. Namun, jika diperhatikan dari sisi kaedah kaligrafi Islam, terlihat bahwa inskripsi ini hanyalah menyerupai *khat} sulus</i> namun tidak sesuai dari aspek kaedah yang ada. Terlebih jika diperhatikan secara seksama dari sisi karakter huruf dan simetrisnya dengan kaedah yang berlaku. Untuk penulisan huruf ra> saja ditulis secara tidak semetris kecuali yang dilakukan adalah menyesuaikan bingkai dekorasi yang diinginkan dari gapura.**

Penempatan kaligrafi dengan posisi di atas kusen pintu dan jendela yang agak tinggi membuatnya hanya hadir sebagai hiasan atau ornamen tanpa makna tekstual. Tingkat kenyamanan lihat secara detail juga menjadi sangat rendah. Hal ini diperburuk lagi dengan ukuran tulisan kaligrafi yang tidak dapat dibaca jika tidak mendekat. Posisi tulisan yang berada pada bingkai jendela kaca pada sebagian besar kasus juga membuat cahaya yang melalui kaca menyilaukan mata.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa kaligrafi pada kusen jendela dan pintu di masjid Al Wustho Mangkunegaran ada 19 buah sebagai bagian dari kaligrafi atau inskripsi pada elemen lain pada masjid tersebut. Kaligrafi tersebut bermakna ayat-ayat AlQuran dan Hadits Nabi Muhammad SAW serta informasi yang berkaitan dengan bangunan masjid. Penempatan kaligrafi tidak merujuk pada pola tertentu terkait posisi dan letaknya. Tujuan penulisan kaligrafi-kaligrafi ini dapat dipastikan sebagai pesan kepada para pengguna masjid. Bentuk dan gaya kaligrafi menggunakan gaya yang kurang jelas antara *thuluth* dan *naskhi*.

Keberadaan pesan-pesan bermakna religius seperti pada masjid ini mestinya diterapkan pada posisi dengan tingkat keterbacaan yang tinggi. Pada beberapa keadaan mestinya juga dapat dilengkapi dengan tulisan dalam bahasa setempat (bahasa Indonesia atau Jawa) sehingga makna pesan yang dikomunikasikan dapat dimengerti oleh para pengguna masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Fathoni, Mun'im, 1995, *Buku Panduan Masjid Alwustho Mangkunegaran Surakarta*

Herusatoto, Budiono, 2003, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Huberman, A. Michael dan Mathew B. Miles, 2003, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit UI

Runes, Dagobert D., 1946, *Encyclopedia of The Art*, New York: Philosophical Library

Sirajuddin, D, A.R, 1985, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas

Website:

<http://aanjaelani75.blogspot.com/2012/06/inskripsi-masjid-al-wustho-pura.html>

<http://mulyadi.staff.uns.ac.id/files/2010/06/denah-alwustho.png>